

Received	: 2 Desember2024
Revised	: 12 Desember 2024
Accepted	: 15 Desember 2024
Published	: 20 Desember2024

## Satire in Pandji Pragiwaksono's Pragiwaksono Solo Comedy

<sup>1)</sup>Fauzan Nur Faqih, <sup>2)</sup>Sintowati Rini Utami, <sup>3)</sup>Siti Ansoriyah

<sup>1, 2, 3)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri  
Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1)</sup>surelnyafauzan@gmail.com, <sup>2)</sup>sintowati189@gmail.com,  
<sup>3)</sup>ansoriyah@yahoo.com

### Abstract

This study aims to describe the satire on “Pragiwaksono” stand-up comedy by Pandji Pragiwaksono. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques, namely describing the satire on “Pragiwaksono” stand-up comedy by Pandji Pragiwaksono. The results of the research can be seen that there are 431 data of satirical purposes which are divided into 93 data of correcting purposes (21,57%), 46 data of triggering anger purposes (10,67%), 109 data of quipping purposes (25,30%), 104 data of criticizing purposes (24,13%), and 79 data of pursuing something, person, institution, or event purposes (18,33%). There are 346 data of satirical type which are divided into 152 data of direct satire type (43,93%), 41 data of parody type (11,86%), 27 data of irony type (7,81%), 103 data of sarcasm type (29,76%), and 23 data of exaggeration type (6,64%). There are 149 data forms of satire which are divided into 144 data of satirical clauses/sentences (96,64%) and 5 data of satirical words/phrases (3,36%).

**Keywords:** satire, stand-up comedy, Pandji Pragiwaksono

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan satire dalam komedi tunggal *Pragiwaksono* karya Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu mendeskripsikan satire yang terdapat dalam komedi tunggal *Pragiwaksono* karya Pandji Pragiwaksono. Hasil penelitian ini adalah terdapat 431 data tujuan satire, yang terbagi menjadi satire mengoreksi sebanyak 93 data (21,57%), satire mencetuskan kemarahan sebanyak 46 data (10,67%), satire menyindir sebanyak 109 data (25,30%), satire mengecam sebanyak 104 data (24,13%), dan diikuti oleh satire mengejek sesuatu, seseorang,

institusi, atau peristiwa tertentu sebanyak 79 data (18,33%). Terdapat 346 data jenis satire yang terbagi menjadi jenis satire langsung sebanyak 152 data (43,93%), jenis satire parodi sebanyak 41 data (11,86%), satire ironi sebanyak 27 data (7,81%), satire sarkasme sebanyak 103 data (29,76%), dan satire hiperbola sebanyak 23 data (6,64%). Terdapat 149 data bentuk satire yang terbagi menjadi bentuk satire klausa/kalimat sebanyak 144 data (96,64%) dan bentuk satire kata/frasa sebanyak 5 data (3,36%).

**Kata kunci:** satire, komedi tunggal, Pandji Pragiwaksono

## PENDAHULUAN

Banyaknya cara untuk menyampaikan sebuah pesan, membuat masyarakat lebih mudah untuk melakukan proses berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Intensitas proses berkomunikasi dinilai menjadi lebih tinggi dikarenakan adanya fasilitas yang mempermudah proses berkomunikasi. Namun seiring mudahnya proses berkomunikasi, pelaku komunikasi sering melakukan mispersepsi penyampaian pesan kepada mereka dan membuat proses berkomunikasi tersebut menjadi hal yang kurang baik.

Penggunaan gaya bahasa atau style mendukung proses berjalannya komunikasi yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Keraf yang menyebutkan bahwa gaya bahasa bermakna cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa (Mulyono, 2010). Pemakaian gaya bahasa akan dapat menarik perhatian jika digunakan dengan tepat. Saat berkomunikasi, penggunaan gaya bahasa dapat menarik perhatian yang lebih dari lawan tutur. Begitu pula fungsi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat membuat karya tersebut lebih menarik dan tidak membosankan. Setiap orang memiliki penggunaan gaya bahasa yang berbeda, baik dalam berkomunikasi maupun dalam berkarya. Berikut merupakan contoh dari penggunaan gaya bahasa dalam berkomunikasi.

*“Kita sebagai orang tua pengen banget ngasih semuanya untuk anak-anak kita. Karena kita sayang sekali. Masalahnya, ga semua yang anak kita butuhkan, bisa kita beli dengan uang. Contoh, kepercayaan diri. Buat gua keperluan diri itu kunci sekali. Kadang-kadang lu ngeliat orang ga ada bakatnya, tapi kok kayak bisa ada di tv mulu. Udah nih si kampret pede doang aja modalnya.”*  
(Pragiwaksono, 2014)

Teks di atas merupakan *bit* yang berjudul Masalah Pendidikan Kita yang terdapat dalam komedi tunggal *Mesakke Bangsaku* karya Pandji Pragiwaksono. Terlihat dari kalimat “Kadang-kadang lu ngeliat orang ga ada bakatnya, tapi kok kayak bisa ada di tv mulu. Udah nih si kampret pede doang aja modalnya.”, Pandji melemparkan

kritikan bahwa orang-orang yang menjadi penghibur di televisi, kebanyakan tidak mempunyai bakat untuk ditampilkan ke khalayak umum. Pandji secara tidak langsung juga ‘mengkritik’ standar untuk menjadi pengisi acara di televisi yang hanya mementingkan kepercayaan diri saja. Analisis di atas merupakan gaya bahasa yang dikenal dengan satire.

Satire berasal dari istilah bahasa Latin, yaitu *satura*, yang memiliki arti ‘piring yang berisi beraneka macam buah-buahan dan sayur-sayuran’ (Damono, 1983). Pengertian satire juga dijelaskan oleh Keraf, yang menyebutkan bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan suatu manusia. Tujuan utama satire ialah agar diadakannya perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2016).

Satire dalam aspek sastranya, dapat didefinisikan sebagai ekspresi yang memadai dari rasa geli atau jijik yang dibangkitkan oleh hal-hal yang konyol atau tidak pantas, asalkan humor adalah elemen yang dapat dikenali dengan jelas, bahwa ucapan itu menanamkan bentuk sastra. Selanjutnya Abrams juga menambahkan bahwa satire adalah seni sastra untuk mengucilkan subjek dengan membuatnya konyol dan menimbulkan sikap menghibur, menghina, atau mencemooh (Allen, 1962).

Wicaksono mengatakan bahwa satire merupakan penggabungan ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengancam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain (Wicaksono, 2014). Harris yang dikutip oleh Sri juga menambahkan bahwa satire memiliki dua elemen penting di dalamnya, yakni ironi dan hiperbola. Pengertian lain menjelaskan bahwa satire dalam bentuk sastra atau kartun, pada panggung atau layar putih, ialah penggunaan humor secara luas, parodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah. Satire lebih berbobot daripada sekadar ejekan (Shadily, 1984). Abrams menyebutkan bahwa sasaran dari satire dapat berupa individu, pribadi, golongan, lembaga, bangsa, atau bahkan seluruh umat manusia (Abrams, 2014).

Satire merupakan karya sastra yang digunakan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya. Tujuannya ialah untuk mengoreksi penyelewengan dengan cara mencetuskan kemarahan bercampur tawa dengan kecaman dan ketajaman pikiran. Nyoman menambahkan bahwa Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam kesusastraan untuk mengungkapkan pernyataan sindiran atau ejekan yang biasanya digunakan untuk “menyerang” keadaan atau seseorang dengan menggunakan kata-kata sindiran (Suciartini, 2019). Satire bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik dan sindiran dikarenakan penggunaan kata yang bersifat menyindir ini menciptakan konteks berdasarkan pemilihan kata atau kalimat (Fajar, 2022). Satire juga berarti sindiran yang berisi ungkapan yang menggunakan sarkasme atau parodi untuk mengecam maupun menertawakan gagasan, kebiasaan, dan sebagainya (Panumbang, 2013).

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa satire adalah ungkapan berupa kata atau kalimat yang menertawakan atau menolak sesuatu yang bertujuan untuk mengoreksi, mencetuskan kemarahan, menyindir, mengecam, maupun mengejek sesuatu, seseorang, institusi, atau bahkan suatu peristiwa tertentu dan bersifat konstruktif serta menciptakan konteks berdasarkan pemilihan kata atau kalimat yang bisa menggunakan unsur gaya bahasa sarkasme, ironi, parodi, dan hiperbola.

Pembagian jenis satire dapat dibagi menjadi berbagai macam. Menurut Abrams, satire dibagi menjadi dua jenis, yaitu satire langsung (*direct satire*) dan satire tidak langsung (*indirect satire*) yang selanjutnya dibangun oleh empat unsur, yaitu parodi (*parody*), ironi (*irony*), alegori (*allegory*), dan humor (*humour*) (Allen, 1962). Berbeda dengan Abrams, Highet membagi satire menjadi beberapa jenis, yaitu ironi (*irony*), paradoks (*paradox*), antitesis (*antithesis*), parodi (*parody*), antiklimaks (*anticlimax*), slang (*colloquialism*), aktualitas (*topicality*), kecabulan (*obscenity*), kekerasan (*violence*), kejelasan (*vividness*), dan hiperbola (*exaggeration*) (Préaux, 1964). Selain itu, Paul Simpson menjelaskan bahwa satire dibangun oleh aspek ironi (*irony*), parodi (*parody*), metonimia (*metonymy*), dan metafora (*metaphoric*). Wicaksono juga menambahkan bahwa satire dibangun oleh ungkapan yang mengandung sarkasme, ironi, atau parodi (Wicaksono, 2014). Harris juga menambahkan bahwa satire memiliki dua elemen penting, yakni ironi dan hiperbola. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa satire dapat dibagi menjadi 5, yaitu (1) satire langsung (2) parodi, (3) ironi, (4) sarkasme, dan (5) hiperbola.

Satire langsung merupakan sindiran atau ejekan yang disampaikan secara langsung, mengandung kritik, tidak mengandung konteks yang tersirat, serta bisa disampaikan melalui penyampaian yang lembut, baik hati atau disampaikan melalui kemarahan, kebencian, dan kepahitan yang bertujuan untuk mendorong atau mempermalukan hal agar menjadi lebih baik. Parodi merupakan kegiatan meniru bentuk, gaya, maupun subjek untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, bahkan tidak nyaman yang dilakukan secara berlebihan atau terkesan mengada-ada dan selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk menyindir, mengecam, mengkritik, atau bahkan membuat lelucon dari hal tersebut. Ironi merupakan alat untuk menyatakan makna yang bertolak belakang dengan apa yang dikatakan sebelumnya dengan menimbulkan kebenaran di balik masker penulisan dengan maksud mengolok-olok. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sesuatu untuk mengolok-olok, menyindir secara pedas, dan menyakiti hati seseorang yang sifatnya ironis maupun tidak ironis yang penggunaannya berkaitan dengan ucapan kasar dan ketidaksantunan. Hiperbola merupakan ucapan, ungkapan, maupun pernyataan kiasan yang dlebih-lebihkan maupun dibesar-besarkan bahkan memakai katakata yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya seperti efek dramatis, berlebihan, maupun menggelitik.



Keterangan:

1: Mengoreksi

2: Mencetuskan Kemarahan

3: Menyindir

4: Mengecam

5: Mengejek sesuatu, seseorang, institusi, atau peristiwa tertentu

A: Satire Langsung

A1: Satire tanpa konteks tersirat

A2: Satire horatian

A3: Satire juvenalian

B: Parodi

B1: Meniru bentuk, gaya, maupun subjek

B2: Dialog atau gerakan yang mengekspresikan ketidakpuasan, tidak senang, atau tidak nyaman

B3: Menirukan gaya yang sama dengan seseorang sebagai bahan menyindir, mengecam, mengkritik, atau bahan lelucon

B4: Peniruan yang dilakukan secara berlebihan atau mengada-ada

C: Ironi

C1: Menyatakan makna yang bertolak belakang dengan yang sebenarnya

C2: Kebenaran muncul dalam masker penulisan

C3: Membicarakan hal yang berlebihan atau kepalsuan yang diungkapkan secara serius

C4: Menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok

D: Sarkasme

D1: Mengolok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan

D2: Menyakiti hati dan kurang enak didengar

D3: Berkaitan dengan ucapan kasar dan ketidaksantunan

E: Hiperbola

E1: Pernyataan yang dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan dengan tujuan memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya

E2: Pernyataan yang berlebihan dengan cara membesar-besarkan sesuatu hal sehingga menjadi sangat dramatis

E3: Pemakaian kata-kata yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, bahkan cenderung berlebihan dan menjadi menggelitik.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini berupa pengkategorian data yang mengandung satire ke dalam tabel analisis. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data, memasukkan analisis data yang kemudian dijabarkan serta dikelompokkan sesuai dengan instrumen penelitian yang ada. Langkah terakhir yaitu

penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap menginterpretasikan hasil analisis, melakukan pembahasan analisis, dan menyimpulkan hasil analisis.

Data yang telah dikumpulkan sebelumnya akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut.

- 1) Menjabarkan konteks yang sesuai dengan kata atau kalimat yang akan dianalisis,
- 2) Menentukan tujuan satire yang terdapat dalam data tersebut dan membaginya ke lima tujuan satire, yaitu tujuan mengoreksi, tujuan mencetuskan kemarahan, tujuan menyindir, tujuan mengecam, dan tujuan mengejek,
- 3) Menentukan jenis satire yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu satire langsung, parodi, ironi, sarkasme, atau hiperbola, serta membaginya ke dalam ciri yang sesuai dengan lima tujuan satire tersebut, dan
- 4) Menjabarkan hasil analisis berdasarkan interpretasi antara wacana dan konteks yang sesuai dengan tujuan dan jenis satirinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menonton dan menyimak komedi tunggal *Pragiwaksono* karya Pandji Pragiwaksono, peneliti menemukan beberapa data relevan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Berikut merupakan data temuan dan hasil analisis peneliti tentang satire dalam komedi tunggal *Pragiwaksono*.

**Tabel 2. Hasil Temuan Analisis**

Persentase	Jumlah	Bentuk Satire		Tujuan Satire					Jenis Satire															Total				
		Kata/Frasa	Klausa/Kalimat	Total	1	2	3	4	5	Total	A				B				C			D			E			
											1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2		3	1	2	3
3,36%	5			149	93	46	109	104	79	431	38	74	40	14	9	13	5	2	9	11	5	36	35	32	6	7	10	346
96,64%	144			149	21,57%	10,67%	25,30%	24,13%	18,33%	100%	10,98%	21,39%	11,56%	4,05%	2,60%	3,76%	1,45%	0,58%	2,60%	3,18%	1,45%	10,40%	10,11%	9,25%	1,73%	2,02%	2,89%	100%

## A. Satire Menyindir

### 1) Satire Menyindir Langsung

Berikut merupakan analisis satire berbentuk kata/frasa dalam video komedi tunggal Pragiwaksono yaitu pada frasa ‘aturannya lucu’. Pemakaian frasa tersebut berkenaan dengan ketidaklogisan aturan yang dibuat oleh pengelola gedung. Penggunaan satire tersebut bertujuan untuk menyindir pihak gedung karena membuat aturan yang tidak logis sehingga disebut sebagai aturan lucu. Penyampaian satire pada frasa tersebut disampaikan melalui jenis satire langsung tanpa konteks tersirat dan penyampiannya cenderung lembut. Analisis lain terdapat dalam kalimat berikut.

*Gua gak mau, gua lagi standup tiba-tiba ada “yang sabu, sabu, sabu, yang sabu, yang sabu. Tembakau gorilla, yang megadon, megadon, megadon, gadon, gadon, gadon (menirukan suara berjualan ala tukang ‘cangcimen’ tapi berjualan narkoba).*

Data tersebut merupakan data satire dengan tujuan menyindir yang berjenis satire langsung konteks tersirat. Kalimat satire tersebut berhubungan dengan penggambaran berjualan narkoba yang diibaratkan seperti berjualan ‘cangcimen’ karena kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mudah. Kalimat tersebut merupakan penyampaian satire dengan tujuan menyindir karena Pandji menyampaikan hal tersebut sebagai sindiran kepada aparat hukum yang membiarkan kegiatan seperti ini terjadi secara mudah.

### 2) Satire Menyindir Sarkasme

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan menyindir menggunakan jenis sarkasme dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Mari gua kasih tau artinya bagi katro-katro yang nggak ngerti bahasa Inggris. Kalimat tersebut bersinggungan dengan masih adanya orang yang tidak memahami dan tidak mau memahami bahasa Inggris.*

Kalimat tersebut menggunakan satire sebagai alat untuk menyindir dan berjenis sarkasme tipe 1, yaitu mengolok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Unsur mengolok-olok dan menjadikan satire tersebut berjenis sarkasme terlihat dari penggunaan diksi ‘katro’ sebagai penggambaran orang yang tidak mau belajar bahasa Inggris.

### 3) Satire Menyindir Parodi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan menyindir menggunakan jenis parodi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Tadi ada yang teriak ketua PSSI? Ketua PSSI itu kayaknya otaknya nggak boleh linear gitu, harus aneh gitu dan ngomongnya harus, (Pandji menirukan cara berbicara ketua PSSI).*

Kalimat tersebut menggunakan satire sebagai alat untuk menyindir pola pikir dan ketua PSSI saat itu, Edy Rahmayadi, dengan cara menirukan gaya beliau sebagai cara menyindir yang disebut dengan parodi tipe 1, yaitu meniru bentuk, gaya, maupun subjek.

#### **4) Satire Menyindir Ironi**

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan menyindir menggunakan jenis ironi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Karena supaya hewan-hewan ini diem pas foto sama lu, mereka dibius. Dan itu jahat.*

Kalimat tersebut merupakan analisis data dari satire yang bertujuan untuk menyindir dengan menggunakan jenis ironi tipe 2, yaitu kebenaran muncul dalam masker penulisan. Kalimat tersebut bertujuan untuk menyindir pihak kebun binatang yang membius satwa agar satwa tersebut tenang saat dijadikan objek untuk berfoto oleh pengunjung.

#### **5) Satire Menyindir Hiperbola**

Analisis satire mengoreksi langsung dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono adalah dalam frasa '*hewan liar*'. Pemakaian frasa tersebut berkenaan dengan keanehan dalam menyebutkan klasifikasi hewan yang tidak boleh dibawa ke tempat umum dan tertutup seperti dalam gedung. Penyampaian satire 40 menyindir tersebut disampaikan dengan hiperbola karena Pandji menyebutkan frasa tersebut sebanyak dua kali sehingga menyatakan sesuatu yang berlebihan dengan tujuan memperoleh efek tertentu dan menjadi dramatis. Penyampaian satire tersebut bertujuan untuk menyindir tempat diselenggarakannya acara tersebut karena menuliskan aturan dilarang membawa hewan liar yang sepertinya tidak mungkin akan dibawa ke tempat tersebut.

### **B. Satire Mengecam**

#### **1) Satire Mengecam Langsung**

Analisis yang memperlihatkan satire dengan tujuan mengecam dan menggunakan jenis satire langsung terdapat dalam kalimat berikut.

*Dan gua setuju, nama anak mesti dipikirin, karena seperti yang kita tau, ada banyak orang tua ngasih nama anak sembarangan kan?*

Kalimat tersebut merupakan kecaman terhadap orang tua yang memberikan nama anaknya secara sembarangan. Kalimat tersebut disampaikan dengan jenis satire langsung tipe 2, yaitu satire horatian 43 karena penyampaiannya yang halus. Kalimat tersebut juga secara tidak langsung menyebutkan bahwa Pandji mengharapkan masyarakat tidak semena-mena dalam memberi nama anak.

## 2) Satire Mengecam Sarkasme

Analisis yang memunculkan satire dengan tujuan mengecam dengan menggunakan jenis sarkasme di dalamnya terdapat pada kalimat berikut.

*Tiana ini ada youtuber bocah dari Inggris, bangsat, keluarganya nggak jagain, si anjing ini pengaruh buruk. Pengaruh buruk untuk anak-anak. Ada banyak youtuber bocah brengsek, gua kasih tau sama lu, itu Tiana tuh salah satunya. Masa laptop bapaknya dimasukin ke kolam renang? Kan anjing. Gak pernah beli laptop sih. Nge-prank nge-prank.*

Kalimat tersebut berkaitan dengan banyaknya youtuber cilik yang menjadi pengaruh 'kurang baik' bagi anak-anak lain yang menonton videonya tersebut. Kalimat tersebut disampaikan dengan jenis 45 sarkasme tipe 3, yaitu berkaitan dengan ucapan kasar dan ketidaksantunan, untuk menyampaikan tujuan mengecam kepada Tiana tersebut.

## 3) Satire Mengecam Parodi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengecam menggunakan jenis parodi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Terus yang ketiga ini adalah, "Tolong satu orang kasih tau saya, kenapa monyet ini namanya Naruto?" Kalimat tersebut mengandung jenis satire parodi tipe 1, yaitu meniru bentuk, gaya, maupun subjek.*

Pada kalimat tersebut, Pandji menirukan gaya hakim yang bertanya mengapa monyet tersebut bernama Naruto. Kalimat tersebut merupakan kecaman dari Pandji kepada hakim karena bertanya hal yang tidak serius saat sedang memimpin jalannya persidangan.

## 4) Satire Mengecam Ironi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengecam menggunakan jenis ironi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Terus di pojokan yang lain ada yang bilang, "Untung gua bawanya bendera ISIS".*

Kalimat tersebut merupakan kecaman terhadap organisasi ISIS terhadap apa yang dilakukannya dengan menggunakan jenis ironi tipe 1 dalam penyampaiannya,

yaitu menyatakan makna yang bertolak belakang dengan yang sebenarnya. Hal tersebut bertolak belakang karena tidak ditemukan seorang yang membawa bendera ISIS dalam pertunjukan tersebut.

### 5) Satire Mengecam Hiperbola

Analisis lain dari kalimat yang menggunakan jenis hiperbola dalam penyampaian satire dengan tujuan mengecam terdapat dalam kalimat berikut.

*“Ayah kenapa subscriber aku belum satu juta? Aku mau gold play button.” Gua bilang, Nak, ayah aja 100 ribu udah mau mencret nih. Kamu lagi minta satu juta.*

Kalimat tersebut menggunakan jenis satire hiperbola tipe 2, yaitu pernyataan yang berlebihan dengan cara membesar-besarkan sesuatu hal sehingga menjadi sangat dramatis. Penyampaian jenis hiperbola tersebut bertujuan untuk mengecam anak Pandji, Sira, yang ingin memiliki satu juta subscribers youtube. Pandji mengecam permintaan anaknya tersebut dengan membandingkan usahanya dalam mendapatkan 100 ribu subscribers dengan menggunakan diksi 49 ‘mau mencret’ sebagai penggambaran usaha yang sulit dalam mencapai tujuan tersebut.

## C. Satire Mengoreksi

### 1) Satire Mengoreksi Langsung

Analisis satire mengoreksi langsung dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono adalah dalam frasa ‘*hewan liar*’. Pemakaian frasa tersebut berkenaan dengan keanehan dalam menyebutkan klasifikasi hewan yang tidak boleh dibawa ke tempat umum dan tertutup seperti dalam gedung. Penyampaian satire mengoreksi tersebut disampaikan dengan satire langsung tipe 1 dan 2, yaitu satire langsung tanpa konteks tersirat dan penyampaiannya cenderung lembut. Penyampaian satire tersebut bertujuan untuk mengoreksi tempat diselenggarakannya acara tersebut karena menuliskan aturan dilarang membawa hewan liar yang sepertinya tidak mungkin akan dibawa ke tempat tersebut.

Analisis lain yang menggunakan tipe satire langsung dalam penyampaian tujuan mengecam terdapat dalam kalimat berikut.

*Gua kan kuliah Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB. Biasa aja. Banyak pengangguran dari situ, jadi tidak perlu sorak-sorak.*

Kalimat tersebut menggunakan jenis satire langsung tipe 2 dalam penyampaiannya, yaitu satire horatian atau satire yang disampaikan secara halus. Kalimat tersebut berkenaan dengan banyaknya lulusan ITB, yang merupakan kampus terbaik di Indonesia, yang menjadi pengangguran. Kalimat tersebut juga merupakan koreksi bagi pihak kampus maupun alumni kampus tersebut yang tidak bisa menanggulangi banyaknya ‘pengangguran’ lulusan kampus tersebut.

## 2) Satire Mengoreksi Sarkasme

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengoreksi menggunakan jenis sarkasme dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Gua pernah ketemu sama Vicky Prasetyo, terus gua bilang, “Anjing skill lu sampah banget ya”. Kalimat tersebut berkenaan dengan penamaan saat tidak adanya kemampuan seseorang dengan sebutan sampah.*

Kalimat tersebut menggunakan sarkasme tipe 1 dalam penyampaiannya, yaitu mengolok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan yang terlihat dalam kalimat “Anjing skill lu sampah banget ya” yang ditujukan kepada Vicky Prasetyo.

## 3) Satire Mengoreksi Parodi

Berikut merupakan analisis tujuan satire mengoreksi jenis parodi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Tapi Dufan itu di istana boneka, bonekanya tuh gak terawat. Waktu gua disitu ada yang kulitnya ngelupas, ada yang rambutnya botak segini, ada yang matanya keluar keluar, gua kek ngerasa ada 1 boneka gua disitu (Pandji memeragakan boneka yang menunjuk Pandji sambil mengacungkan tangan ke arahnya).*

Kalimat tersebut merupakan koreksi kepada pihak tempat rekreasi yang tidak merawat wahana yang ada di tempat rekreasi tersebut. Koreksi tersebut disampaikan dengan jenis parodi tipe 1, yaitu meniru bentuk, gaya, maupun subjek. Pada kalimat ini Pandji menirukan boneka tersebut yang menyeramkan sebagai bentuk koreksinya, agar pihak tempat rekreasi melakukan perawatan kepada wahana-wahana di dalamnya.

## 4) Satire Mengoreksi Ironi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengoreksi menggunakan jenis ironi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Di keluarga gua gak mungkin bisa kompak semuanya bom bunuh diri, keburu berantem pas rapatnya. “Nih cara aku, itu bisa bikin banyak orang kristen mati.” “Cara kamu gampang ketauan. Gak masuk akal. Cara aku aja.” “Cara kamu itu, yailah paling Cuma 2 yang mati.” “Ya pakai cara aku, cara aku baik. Kamu gak pernah mikirin perasaan aku sih, emang gak pernah peduli. Udah ciuman ama Sophia Latjuba.” “Gak ada urusannya! Kita lagi rapat mau bunuh orang kristen, masih bawa-bawa Sophia Lajtuba.”*

Kalimat tersebut berkenaan dengan skenario jika Pandji sedang rapat bersama keluarganya dan membahas tentang bom bunuh diri. Kalimat satire tersebut

disampaikan dengan menggunakan satire ironi tipe 3, yaitu membicarakan hal yang berlebihan atau kepalsuan yang diungkapkan secara serius. Kalimat satire tersebut disampaikan dengan tujuan mengoreksi istri Pandji, Gamila, yang selalu mengungkit kejadian berciuman dengan Sophia Latjuba ketika sedang bertengkar dengan Pandji.

### 5) Satire Mengoreksi Hiperbola

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengoreksi menggunakan jenis hiperbola dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Orang yang kayak gitu aja masih dibunuh sama fansnya sendiri, gara gara apa? Gara-gara Gandhi memutuskan untuk berteman dengan lawan politiknya.*

Kalimat tersebut bertujuan untuk mengoreksi para fans yang fanatik dan melakukan aksi yang merugikan idolanya tersebut. Pandji menyampaikan kalimat satire tersebut dengan jenis hiperbola, karena terdapat pemakaian kata-kata yang berlebihan atau dibesar-besarkan dengan mengulang premis “Gandhi memutuskan untuk berteman dengan lawan politiknya”. Premis tersebut sesuai dengan kondisi politik di Indonesia saat itu yaitu perdamaian antara Jokowi dan Prabowo yang notabene lawan politik dalam pilpres dengan cara Jokowi sebagai presiden terpilih menempatkan Prabowo sebagai menteri pertahanan dalam kabinet kerjanya.

## D. Satire Mengejek

### 1) Satire Mengejek Langsung

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengecam menggunakan jenis satire langsung dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Dan dengerin, gua gak bohong nih, nama monyet itu adalah Naruto.*

Kalimat tersebut merupakan satire langsung bertipe 1, yaitu satire langsung tanpa konteks tersirat yang ditujukan untuk mengejek nama dari sebuah monyet yang dijadikan topik utama dalam sebuah persidangan. Pandji menyampaikan satire tersebut hanya sebagai ejekan, tidak ada maksud lain.

### 2) Satire Mengoreksi Sarkasme

Analisis lain yang juga menggunakan jenis sarkasme dalam mengutarakan satire dengan tujuan mengejek terdapat dalam kalimat berikut.

*Boikot produk asing, #BoikotProdukAsing di Twitter. Goblok kan.*

Kalimat tersebut berkenaan dengan orang yang mengampanyekan boikot produk asing yang diserukan lewat aplikasi buatan asing. Satire dalam kalimat tersebut

bertujuan untuk mengejek orang yang berkampanye tersebut dengan menggunakan jenis sarkasme tipe 3, yaitu berkaitan dengan ucapan kasar dan ketidaksantunan.

### 3) Satire Mengejek Parodi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengecam menggunakan jenis parodi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Gitu tuh Deddy Corbuzier. Larinya aja culun, di YouTube ada, dia lari nih, larinya culun, larinya gini (memeragakan lari Deddy Corbuzier di Youtube). Bener coba liat deh. Anying culun banget. Kalimat tersebut merupakan jenis satire parodi dengan tujuan mengejek.*

Pada kalimat ini, Pandji menggunakan satire sebagai alat untuk mengejek cara berlari Deddy Corbuzier. Pandji memeragakan cara berlari Deddy sehingga menjadikan kalimat ini mengandung jenis satire parodi tipe 1 dan 3, yaitu menirukan bentuk, gaya, maupun subjek dan menirukan gaya yang sama dengan seseorang sebagai bahan lelucon.

### 4) Satire Mengoreksi Ironi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengecam menggunakan jenis ironi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Gua kasih tau sama lu, kalau ada kejuaraan dunia bengong, gua yakin Indonesia juara. Orang Indonesia jago banget bengong.*

Kalimat tersebut berkenaan dengan hobi yang sering dilakukan masyarakat Indonesia, yaitu bengong. Kalimat satire tersebut disampaikan dengan tujuan mengejek orang yang suka bengong dengan menggunakan jenis ironi tipe 2 di dalamnya, yaitu kebenaran muncul dalam masker penulisan.

### 5) Satire Mengoreksi Hiperbola

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mengecam menggunakan jenis hiperbola dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Abis itu lu mendaki berminggu-minggu, udah mau mati, kena hipotermia, sampai di atas ngeliat sampah, "Kenapa ada Vicky Prasetyo di sini? Sampah ini ngapain ada di sini anjing? Gua udah berjuang tiba-tiba ada dia."*

Kalimat tersebut berkenaan dengan kelakuan seorang artis yang seperti 'sampah'. Pandji menyebutkan kalimat tersebut sebagai ejekan kepada Vicky Prasetyo atas kelakuannya yang 'sampah' dengan menggunakan jenis hiperbola tipe 3, yaitu pemakaian katakata yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, bahkan cenderung berlebihan dan menjadi menggelitik.

## E. Satire Mencetuskan Kemarahan

### 1) Satire Mencetuskan Kemarahan Langsung

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mencetuskan kemarahan menggunakan jenis satire langsung dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Kalo gua tau nih ada pasien kanker mau nyanyi sebelum gua, gak akan gua ambil itu job.*

Kalimat tersebut merupakan jenis satire langsung tipe 1, yaitu satire langsung tanpa konteks tersirat dari contoh satire dengan tujuan mencetuskan kemarahan. Pengekspresian kemarahan Pandji menunjukkan bahwa dirinya mengkritik panitia yang tidak menyampaikan informasi bahwa sebelum Pandji stand up comedy, ada acara yang menampilkan adik-adik pasien kanker yang bernyanyi.

### 2) Satire Mencetuskan Kemarahan Sarkasme

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mencetuskan kemarahan menggunakan jenis sarkasme dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Pas gua angkat, bos gua, namanya Vivi Coster, dia bilang gini, "Nama lu siapa?" "Pandji" "Pandji siapa?" "Pandji Pragiwaksono" "Kalo gitu kenapa tadi ngomongnya Pandj Prekeprekeprek. Ngomong lagi lu bangsat."*

Kalimat tersebut merupakan jenis sarkasme tipe 1 dari satire yang bertujuan untuk mencetuskan kemarahan, yaitu mengolok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Kalimat tersebut menceritakan bagaimana Pandji dimarahi oleh bosnya karena salah menyebutkan nama pada saat sedang siaran radio. Pandji yang seharusnya menyebutkan namanya Pandji Pragiwaksono, dia malah menyebutkan dirinya Pandji Prekeprekeprek. Hal tersebut membuat bosnya memarahi dirinya dengan menggunakan kata kasar.

### 3) Satire Mencetuskan Kemarahan Parodi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mencetuskan kemarahan menggunakan jenis parodi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Gua tuh pengen icebreaking, kan gua gak pernah ciuman ama cowok nih, jadi gua pengen icebreaking dulu, ngobrolngobrol biar santai. Dia datengnya mepet. Jadi gua degdegan deg-degan, dia "Sorry-sorry gua terlambat. Kayak gimana? Kayak gini ya. Oke, yuk kita lakuin." Ciuman terus abis itu "Oke thank you. Dji, cabut ya." Terus gua yang (Pandji memegang bibirnya dan menunjukkan ekspresi tidak percaya). Kayak gua bukan apa-apa gitu.*

Kalimat tersebut berkenaan perilaku seseorang yang tidak profesional dalam syuting. Kalimat tersebut merupakan alat untuk mencetuskan kemarahan Pandji kepada Bagus NTRL yang terlambat datang pada saat sedang syuting dan juga langsung pulang saja ketika selesai syuting. Kalimat tersebut disampaikan Pandji dengan menggunakan jenis Parodi dalam penyampaian satirenya, yaitu menirukan bentuk, gaya, maupun subjek, meniru gerakan yang mengekspresikan ketidakpuasan, dan meniru sebagai bahan untuk menyindir.

#### 4) Satire Mencetuskan Kemarahan Ironi

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mencetuskan kemarahan menggunakan jenis ironi dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Harusnya ya harusnya, namanya itu daftar yang terima, kelompok cadangan pertama, kelompok cadangan ke2, goblok ngapain ikut ujian di sini. Gitu harusnya. Tapi mereka mau coba sopan kelihatannya.*

Kalimat tersebut berkenaan dengan diterapkannya sistem kelompok cadangan dalam penerimaan murid baru di suatu sekolah. Pandji mencetuskan kemarahan dalam kalimat satire tersebut dengan menggunakan jenis ironi tipe 1, 3, dan 4, yaitu menyatakan makna yang bertolak belakang dengan yang sebenarnya, membicarakan hal yang berlebihan atau kepalsuan yang diungkapkan secara serius, dan menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok.

#### 5) Satire Mencetuskan Kemarahan Hiperbola

Berikut merupakan analisis satire dengan tujuan mencetuskan kemarahan menggunakan jenis hiperbola dalam video komedi tunggal Pragiwaksono karya Pandji Pragiwaksono.

*Abis itu lu mendaki berminggu-minggu, udah mau mati, kena hipotermia, sampai di atas ngeliat sampah, "Kenapa ada Vicky Prasetyo di sini? Sampah ini ngapain ada di sini anjing? Gua udah berjuang tiba-tiba ada dia."*

Kalimat tersebut merupakan alat untuk mencetuskan kemarahan Pandji kepada Vicky Prasetyo dengan menggunakan jenis hiperbola dalam penyampaiannya. Cerita bahwa ia bertemu di atas gunung dan menemukan sampah yang disebut sebagai Vicky Prasetyo, merupakan pemakaian kata-kata yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, bahkan cenderung berlebihan dan menjadi menggelitik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, terdapat sebanyak 109 data satire yang ditujukan oleh Pandji Pragiwaksono untuk menyindir. Pandji lebih memilih menggunakan satire sebagai alat untuk menyindir daripada alat untuk mengoreksi, mengecam, mengejek, atau mengancam. Pandji juga lebih sering memakai satire langsung dalam menyampaikan sindirannya. Sedangkan, Pandji lebih jarang untuk menyampaikan sindiran menggunakan jenis satire hiperbola. Sejalan dengan itu, Pandji pun juga menyampaikan sindirannya menggunakan tipe satire horatian atau satire halus dan Pandji memakai tipe ironi yang menyatakan makna yang bertolak belakang dengan sebenarnya dengan sangat minim.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada tim redaksi dari Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah membantu penulis dalam mempublikasikan artikel ini

## REFERENSI

- Abrams, M. H., & Harpham, G. (2014). *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning.
- Ali, A. R. M. (2019). *Stand Up Comedy Indonesia sebagai Medium Satire terhadap Isu Diskriminasi Sosial (Studi Semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011–2018 di Kompas TV)*. Universitas Airlangga.
- Allen, C., & Stephens, G. D. (1962). *Satire: Theory and Practice*. Wadsworth Pub. Co.
- Corbuzier, D. (2022). *Komeng dan Nasi Babibu... Special Show!!*  
<https://www.youtube.com/watch?v=L2byXB4pFqo>
- Damono, S. D. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern*. Gramedia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Fajar, Y. S. (2022). *Fenomena Bahasa Satire dalam Meme di Media Sosial*. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 1(4), 52–61.
- Fitri, F., Mahyuni, M., & Sudirman, S. (2019). *Skemata Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia*. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 16(1), 65–76.

- Handoko, P. D. (2018). *Analisis Gaya Bahasa Satire dalam Film Warkop DKI Reborn Part I dan Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Hunt, D. (1988). *The Riverside Anthology of Literature*. Houghton Mifflin School.
- Indonesia, D. R. E. S. (2004). *Ensiklopedi sastra indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2020). *Satire dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor: Stilistika Kontekstual*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyono. (2010). *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia: Langkah Maju Menulis Karya Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Nugrahani, F. (2018). *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial: Cermin Pudarnya Karakter Bangsa*. Repositori Kemendikbud <https://repositori.kemdikbud.go.id/10504/1/PENGGUNAAN%20BAHASA,20>.
- Pandji, P. (2012). *Merdeka Dalam Bercanda*. Bentang Pustaka.
- Panumbang, A. (2013). *Majas, Peribahasa, Pembentukan Istilah, Sinonim-Antonim*. Buku Pintar.
- Papana, R. (2016). *Stand Up Comedy Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Pragiwaksono, P. (2014). *Masalah Pendidikan Kita*. 2014. [https://www.youtube.com/watch?v=zD\\_J26Mb-v0&t=59s](https://www.youtube.com/watch?v=zD_J26Mb-v0&t=59s)
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV*. Caraka, 6(2), 90.
- Préaux, J.-G. (1964). *Gilbert Highet, The Anatomy of Satire*. L'Antiquité Classique, 33(2), 487.
- Ratnawati, S. (2017). *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo (Studi Analisis Semantik dan Pragmatik)*.

- Saputra, S., Wiryotinoyo, M., & Akhyaruddin, A. (2015). *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy Indonesia Di Stasiun Kompas TV Edisi April 2014*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 4(2).
- Shadily, H. (1984). *Ensiklopedi Indonesia Jilid 5*. PT Ihtiar Baru-Van Hoeve.
- Suciantini, N. N. A. (2019). *Analisis Bahasa Satire Dalam Pertarungan Politik 2019 (Satire Language Analysis in Political 2019)*. Sirok Bastra, 7(1), 73–84.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Wijayanti, A. (2016). *Presuposisi dan Implikatur pada Stand Up Comedy Indonesia*. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 12(2), 46–59.
- Zaimar, O. K. S. (2002). *Majas dan pembentukannya*. Makara Human Behavior Studies in Asia, 6(2), 45–57.